

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA AWAL  
PANTI ASUHAN TERIMA KASIH ABADI MEDAN**

**SKRIPSI**

**Ita Nitulo Barasi Fau**

**198.600.143**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)20/10/23

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA AWAL  
PANTI ASUHAN TERIMA KASIH ABADI MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area

Oleh :

**Ita Nitulo Barasi Fau**

**198600143**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)20/10/23

## HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan  
Nama : Ita Nitulo Barasi Fau  
NPM : 19.860.0143  
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Haikal Anwar Dalimunthe., S.Psi, M.Psi  
Pembimbing



Husnuddin, Ph.D  
Dekan



Laili Alifia., S.Psi, M.M., M.Psi., Psikolog  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian,  
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 30 September 2023

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ita Nitulo Barasi Fau

Npm : 198600143

Fakultas : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai bentuk syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang merupakan hasil tulisan saya sendiri. Mengenai beberapa bagian dari skripsi ini, saya mengutip dari karya orang lain, yang telah disebutkan dengan jelas sumber, standar, kaidah dan etika dari penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana saya dan sanksi lainnya sesuai peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari saya mengetahui adanya plagiarisme dalam skripsi ini.

Medan, 18 Agustus 2023



Ita Nitulo Barasi Fau

19.860.0143

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Nitulo Barasi Fau  
NPM : 198600143  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

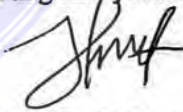
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : 18 Agustus  
2023

Yang menyatakan

  
( Ita Nitulo Barasi Fau )



## Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja awal panti asuhan Terima Kasih Abadi Medan. Jumlah pada sampel penelitian ini ialah 60 remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel Pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *dukungan sosial* dengan *kesejahteraan psikologis* dimana nilai signifikan  $p < 0,00 < 0,010$ . Berdasarkan hasil uji korelasi product moment koefisien determinan bahwa kontribusi variabel x terhadap variabel y sebesar 48,3%. Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik dan empirik dapat disimpulkan maka dukungan sosial yang dimiliki rendah dengan mean hipotetik 60 dan mean empirik 46,13. Begitu pula akan kesejahteraan psikologis yang dimiliki rendah dengan mean hipotetik 72,5 dan mean empirik 57,35. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang dimiliki tergolong kategori rendah, begitu pula dengan kesejahteraan psikologis yang dimiliki rendah.

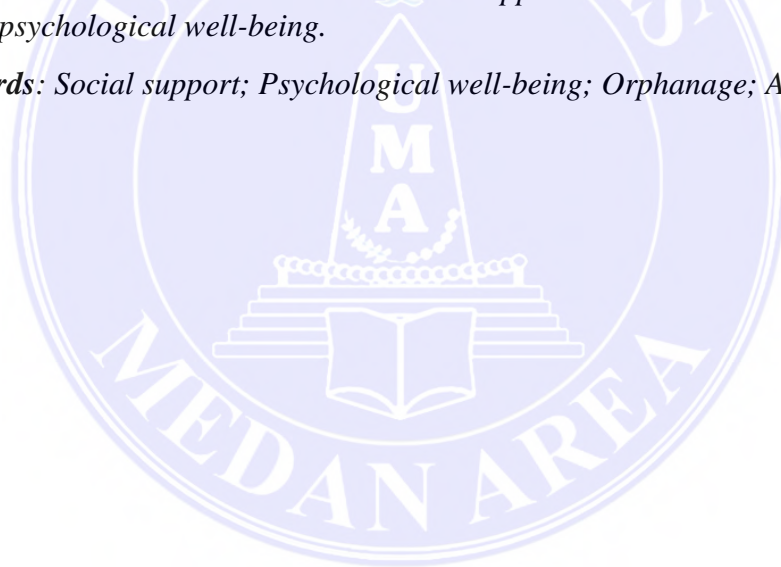
**Kata kunci :** Dukungan sosial ; Kesejahteraan psikologis ; Panti asuhan ; Remaja

## ***The Correlation Between Social Support and Psychological Well-Being in Early Adolescents of the Terima Kasih Abadi Orphanage Medan***

### ***Abstract***

*This study aims to determine and examine the relationship between social support and psychological well-being in early adolescents at the Terima Kasih Abadi orphanage in Medan. The number in this research sample is 60 adolescents. The research method used in this research is quantitative research method. The sampling technique in this study used purposive sampling technique. Based on the results of data analysis that has been done, it shows that there is a positive and significant relationship between social support and psychological well-being where the significant value of  $p$  is  $0.00 < 0.010$ . Based on the results of the product moment correlation test, the coefficient of determination that the contribution of variable  $x$  to variable  $y$  is 48.3%. Based on the results of the calculation of the hypothetical and empirical means, it can be concluded that social support is low with a hypothetical mean of 60 and an empirical mean of 46.13. Likewise, psychological well-being is low with a hypothetical mean of 72.5 and an empirical mean of 57.35. So with this it can be concluded that social support is in the low category, as well as low psychological well-being.*

***Keywords:*** Social support; Psychological well-being; Orphanage; Adolescent.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bawomataluo Kec. Fanayama Nias Selatan Sumatera Utara Pada tanggal 25 November 2002 dari ayah Florianus B. Wau dan ibu Anijar Dakhi. Penulis merupakan putri ke tiga dari 3 bersaudara.

Tahun 2019 penulis lulus dari SMAS Katolik Bintang Laut Telukdalam Nias Selatan dan tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Kuantitatif dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku pembimbing serta Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Bima, Rena, Feli, Jamet, Eva dan Terkhususnya Manusia Pluto dan EXO serta Rony Parulian (Panaroma) yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya. Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

(Ita Nitulo Barasi Fau)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	13
1. Data Mentah Skala Penelitian .....	13
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	13
3. Uji Normalitas .....	13
4. Uji Linearitas Dan Uji Korelasi Product Moment.....	13
5. Skala Penelitian .....	13
6. Surat Izin Penelitian Dan Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian.....	13
<b><u>BAB I</u></b> PENDAHULUAN .....	14
1.1 Latar Belakang Masalah .....	14
1.2 Rumusan Masalah .....	22
1.3 Tujuan Penelitian.....	22
1.4 Hipotesis Penelitian.....	23
1.5 Manfaat Penelitian.....	23
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	23
1.5.2 Manfaat Praktis .....	23
<b><u>BAB II</u></b> TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Kesejahteraan Psikologis .....	24
2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	24
2.2.2 Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis .....	26
2.2.3 Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis .....	28
2.2 Dukungan Sosial .....	30
2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial .....	30

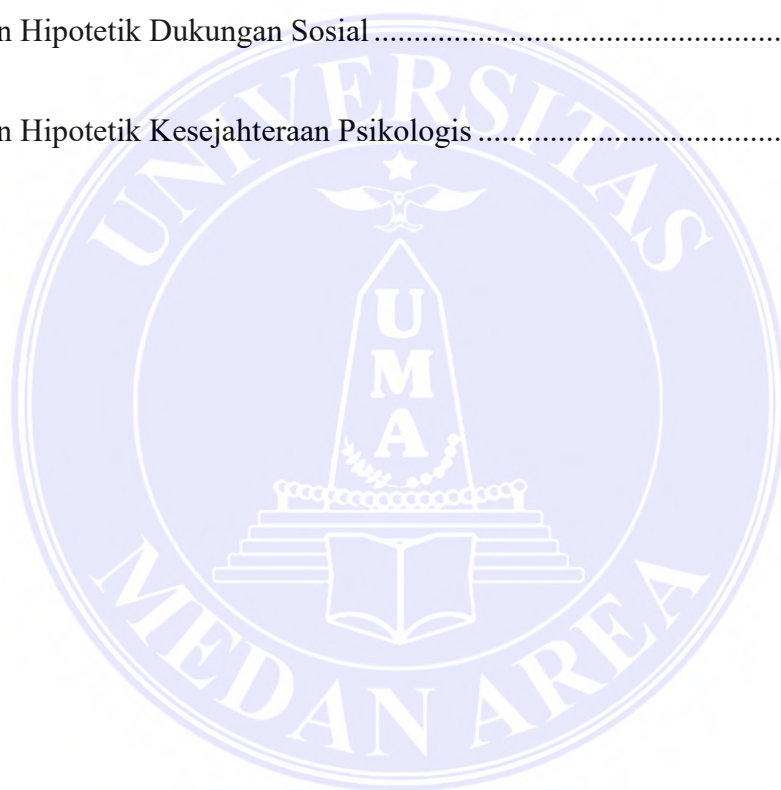
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial .....	32
2.2.3 Aspek-Aspek Dukungan Sosial .....	34
3.3 Remaja.....	36
3.3.1 Pengertian Remaja .....	36
3.3.2 Ciri- Ciri Masa Remaja .....	38
3.3.3 Aspek-aspek perkembangan remaja .....	40
3.3.4 Karakteristik Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja .....	42
3.3.5 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Anak Panti Asuhan.....	43
3.3.6 KERANGKA KONSEPTUAL .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	47
3.2 Bahan dan Alat .....	47
3.3 Metodologi Penelitian .....	47
3.4 Populasi dan Sampel.....	49
3.5 Prosedur Kerja .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Hasil .....	52
4.2 Pembahasan.....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Blue Print Skala Dukungan Sosial sebelum uji coba .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Blue Print Kesejahteraan Psikogis sebelum uji coba .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Item yang valid dan gugur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Blue print skala dukungan sosial setelah uji coba.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Blue print skala keesejahteraan psikologis setelah uji coba....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	55
7. Hasil Uji Linearitas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
8. Hasil Uji Determinasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
9. Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
10. Hasil perhitungan mean Hipotetik dan Empirik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Mean Hipotetik Dukungan Sosial ..... 59
2. Mean Hipotetik Kesejahteraan Psikologis ..... 59

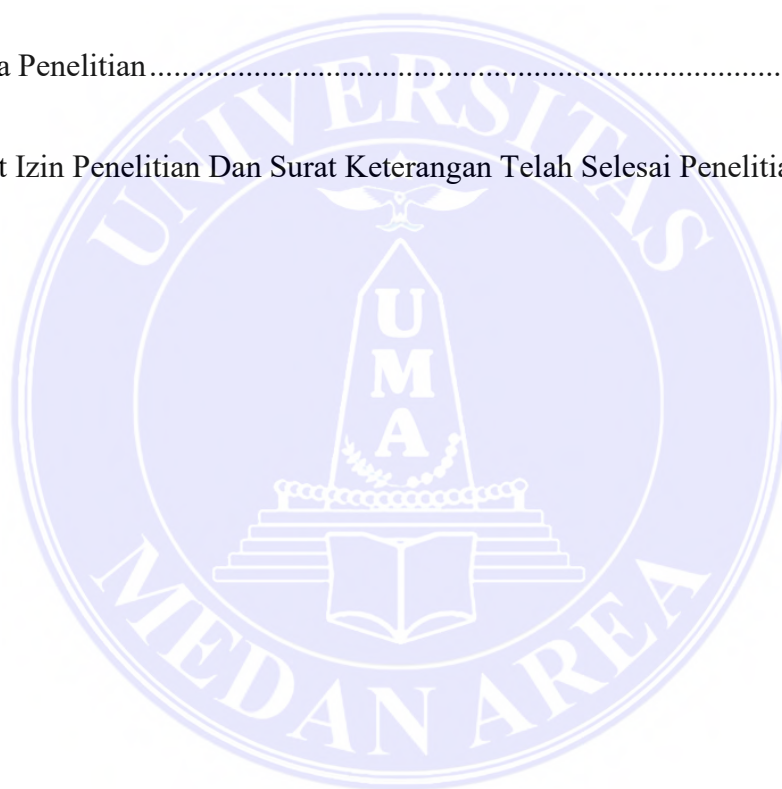






## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Mentah Skala Penelitian .....	71
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	74
3 Uji Normalitas.....	83
4. Uji Linearitas Dan Uji Korelasi Product Moment .....	85
5. Skala Penelitian.....	87
6. Surat Izin Penelitian Dan Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian .....	94



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak semua anak memiliki keberuntungan dalam hidup. Kasih sayang orang tua adalah dambaan setiap anak, namun beberapa anak dihadapkan pada pilihan untuk dipisahkan dari keluarganya dengan berbagai alasan seperti mereka yatim, atau yatim piatu, tidak memiliki sanak saudara yang mau atau mampu merawat mereka dan anak yang terlantar. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak tidak terpenuhi secara baik, anak tidak tau siapa yang akan ia jadikan panutan atau bisa diajak sharing/berbagai ide dalam memecah masalah yang ada. Beberapa alasan diatas anak-anak ini kemudian diasuh oleh lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta yang sering kita dengar yaitu Panti Asuhan. Panti asuhan adalah lembaga yang tujuannya dalam membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki keluarga atau yang tidak bisa tinggal bersama keluarga (tidak ingin dirawat oleh keluarga). Meningkatnya jumlah anak terlantar di Indonesia tidak berbanding lurus dengan keberadaan panti asuhan. Ketentuan ini memberikan tanggung jawab kepada pemerintah atau masyarakat sekitar untuk meminimalisir dan mencegah penelantaran dan kekerasan terhadap anak. Alasan utama menelantarkan anak dan akhirnya tinggal di panti asuhan adalah alasan keuangan dan keluarga (Teja dalam Dinova, 2016). Budiharjo (2015) menyatakan bahwa panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan anak yang berperan strategis dalam menciptakan keseimbangan antara kasih sayang, asuh dan asih dalam proses pengasuhan anak. Remaja membutuhkan kehidupan yang tidak pernah berakhir. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, kaum muda seringkali menghadapi berbagai

masalah. Ketika remaja memiliki masalah, mereka mencari solusi dari masalah tersebut. Sebagaimana pemecahan masalah adalah proses yang mendorong anak remaja untuk memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman menyenangkan ini membuat mereka bahagia, sedangkan pengalaman tidak menyenangkan membawa ketidakbahagiaan. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan disebut sebagai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*). Kebahagiaan adalah kesediaan mereka untuk menerima keadaan mereka, sedangkan orang yang paling bahagia tidak dapat menerima kenyataan di dalam.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Dinova, 2016) adalah keadaan seseorang yang tidak hanya bebas dari tekanan atau masalah kesehatan mental, tetapi lebih dari itu yaitu keadaan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri serta kehidupan masa lalu, perkembangan atau pertumbuhan diri sendiri, keyakinan bahwa hidup seseorang memiliki makna dan tujuan, kualitas hubungan yang positif, kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungannya secara efektif, dan kemampuan untuk mengarahkan tindakan pada diri sendiri.

Kesehatan psikologis penting bagi remaja. Ryff Ryff (dalam Werdyaningrum, 2013) menggambarkan orang dengan Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis yang baik yakni sebagai individu yang mampu memenuhi kemampuannya, membangun hubungan dan menghadapi lingkungan sosial di sekitarnya dengan baik, tidak tergantung pada tekanan sosial, menerima diri apa adanya, dan tahu bagaimana menjalani hidup mereka. (Wedyaningrum, 2013).

Individu yang tidak memiliki hubungan positif terhadap orang lain serta menarik diri dari lingkungan seringkali merasa rendah diri, tidak berharga, diabaikan dan berbeda dengan anak lain yang masih memiliki orang tua. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan juga membutuhkan dukungan sosial untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik, karena remaja yang tinggal di panti membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Dukungan sosial lingkungan remaja, baik berupa dorongan, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja di panti asuhan berpikir bahwa orang lain menyayangi, peduli dan menghargainya.

Peneliti disini tertarik ingin meneliti tentang dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis anak panti asuhan karena peneliti mengetahui adanya masalah dari kedua variabel ini di kehidupan anak panti asuhan. Salah satunya di panti asuhan Terima Kasih Abadi Medan, peneliti melihat tidak adanya dukungan sosial yang diberikan kepada anak menyebabkan kesejahteraan psikologis anak tidak terpenuhi dengan baik dan tergolong rendah. Sebagaimana perilaku anak remaja panti asuhan yang dimana kesejahteraan psikologisnya rendah, dilihat dari anak panti asuhan ini menarik diri dari lingkungan dalam panti, tidak adanya hubungan positif terhadap individu lain yang menyebabkan kesejahteraan psikologis mereka rendah karena tidak adanya dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh serta teman sebaya panti asuhan. Sebagian besar anak panti asuhan masuk dalam kategori remaja dan disini peneliti mengambil sampel yakni anak remaja panti asuhan Terima Kasih Abadi Medan.



Fenomena yang terjadi ialah remaja yang ada pada panti asuhan Terima Kasih Abadi Medan menarik diri dari lingkungan sosialnya serta disini tidak terjadinya hubungan positif terhadap orang lain. Kesejahteraan psikologis yang dimiliki anak panti asuhan sangat rendah. Terbukti bahwa beberapa anak panti asuhan Terima Kasih Abadi tidak mampu membangun hubungan positif terhadap orang lain dan menarik diri dari lingkungan. Adapun hasil observasi peneliti melihat adanya ketakutan dalam diri salah satu anak remaja yang diwawancarai oleh peneliti dan anak tersebut cenderung pendiam. Karena kegelisahan yang dimunculkan oleh anak remaja, peneliti bertanya apakah yang membuatmu tidak nyaman? ; lalu anak remaja ini berkata “aku tidak tahu harus mengekspresikan diriku bagaimana ketika berhadapan dengan orang lain dan aku takut pulang telat nanti pengasuh akan memarahi ku”. Serta ketika wawancara peneliti sangat lama dalam membangun kepercayaan diri anak remaja ini agar percaya pada peneliti dan berbicara setenang mungkin. Disini peneliti melihat karena tidak adanya dukungan sosial tadi yang diberikan maka muncul perilaku ini kepada anak remaja panti asuhan ini.

Sejalan dengan hasil wawancara penelitian kepada salah satu anak panti asuhan Terima Kasih Abadi mengatakan bahwa ia merasakan tidak diperhatikan oleh teman sebaya serta pengasuh pada saat mengalami masalah serta ketika mendapatkan suatu prestasi tidak diapresiasi dengan baik. Disituasi yang sama pula ia merasakan teman sebaya cenderung tidak peduli dan lebih asik dengan dunianya sendiri atau kurangnya rasa empati yang dimiliki sebagian anak panti asuhan. Di panti asuhan ini memiliki pengasuh yang sedikit yang dimana perhatiannya terbagi namun anak panti ini mengatakan seharusnya bisa adil perhatiannya agar

tidak ada perbedaan diantara kami. Lalu ia merasakan tekanan pada kedisiplinan yang diberikan, pengasuh tidak memberi izin keluar bermain disekitar panti asuhan.

Dari hasil wawancara ini peneliti melihat kurang adanya dukungan sosial terhadap anak panti, misalnya ketika ada penghargaan tidak dapat diapresiasi dengan baik menyebabkan anak menarik diri dan tidak mampu membangun hubungan yang baik terhadap orang lain. Dan sebagaimana pula hasil wawancara terhadap salah satu anak panti, ia merasa bahwa teman-teman sebayanya tidak memiliki rasa hangat dan empati terhadap 19tress dan begitu pula pengasuh yang mengakibatkan anak ini tidak memiliki hubungan yang positif terhadap orang lain.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anak di panti asuhan, peneliti juga mengobservasi dari luar panti, peneliti melihat anak remaja ini banyak diam, kaku, serta gelisah ketika berhadapan dengan orang lain, tidak tahu harus mengespresikan dirinya harus bagaimana, merasa tidak dihargai dan merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain. Hal ini dipicu karena kurangnya dukungan secara emosional misalnya perhatian dari pengasuh dan teman sebaya, jadi nya membentuk dalam diri beberapa anak panti asuhan tidak dihargai secara individu. Dikarenakan hal ini pula mereka merasa bahwa semua tidak menganggap mereka serta tidak menghargai serta rendah diri. Ini di dukung dengan tidak diberikan nya dukungan terhadap anak-anak ini menyebabkan mereka tidak mampu mengespresikan diri mereka serta lingkup mereka hanya pada lingkup sekolah dan dalam panti saja dan tidak pernah dib iarkan keluar dari panti walaupun hanya sekedar bermain di area komplek panti. Begitu pula dengan lingkungan luar panti menjelaskan bahwa anak-anak panti disini disiplin waktu dan tidak dib iarkan

keluar bermain dengan anak-anak seki tapanti asuhan.

Dari latar belakang masalah ini, dapat dilihat bahwa kesejahteraan psikologis anak panti asuhan Terima Kasih Abadi sangat rendah. Peneliti dapat mengambil kesimpulan ini dikarenakan mengobservasi langsung dan mengetahui informasi dari remaja yang tinggal di panti dan tetangga panti asuhan, misalnya pengasuh tidak memberikan reward baik itu berupa dukungan motivasi atau apapun itu, terlalu disiplin membuat anak panti merasakan tertekan dikarenakan tidak diberi kanya kebebasan demokrasi bagi remaja panti asuhan, tidak dibiarkan bersosialisasi di lingkungan luar panti yakni lingkungan kompleks panti asuhan yang dimana interaksi remaja dibatasi dan hanya berinteraksi pada teman sebaya lingkungan dalam panti dan lingkungan sekolah saja. Dari hal ini remaja panti asuhan menarik diri dan berasumsi bahwa dirinya tidak berharga serta untuk apa berprestasi apabila tidak diapresiasi dengan baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis serta pembahasan di atas tentang beberapa masalah yang rata-rata dihadapi remaja di panti asuhan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis anak panti asuhan Terima Kasih Abadi.

Budiharjo (2015) menyatakan bahwa panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan anak yang memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan keseimbangan antara asah, asih, dan asuh dalam proses pengasuhan anak. Budiharjo (2015) mengatakan pada dasarnya konsep dasar dari pengasuhan anak berada pada kemampuan lingkungan yang menjadi tumbuh kembang anak secara optimal dengan menggunakan pendekatan asah, asih, dan asuh. Dalam praktiknya, panti asuhan lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan akan asuh dan asah.

Kebutuhan akan asuh terlihat dari tersedianya makanan, minuman, serta tempat tinggal bagi anak asuh yang telah disediakan oleh panti asuhan. Adapun pemenuhan kebutuhan asuh tercermin dari yang diberi kankepada anak-anak panti asuhan, dan Pendidikan umum serta pelajaran akan agama melalui sekolah yang diselenggarakan panti asuhan.

Salah satu periode yang ada dalam rentang kehidupan individu ialah masa remaja. Hurlock (2011) mengatakan bahwa Batasan masa remaja berdasarkan dari usia yakni antara 11-15 tahun. Remaja merupakan masa dimana transisi yang beranjak dari anak-anak menjadi lebih dewasa. Sebagaimana Halfon dkk (dalam Nigrum, 2012) mengatakan bahwa ada beberapa persoalan pada anak dan remaja yang berada dalam panti asuhan misalnya, masalah dalam kesehatan mental dan fisik, permasalahan dalam perilaku misalnya kenakalan, Adapun masalah dengan teman sebaya, baik pada teman yang berada dalam panti maupun teman yang berada pada luar panti (sekolah), masalah dalam emosi yang berhubungan pada kenyamanan serta perasaan kesepian, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pengasuh dikarenakan terbatas jumlah pengasuh yang berada dalam panti asuhan, masalah dalam atensi (perhatian) yang berhubungan dengan peraturan dan larangan yang ada di panti asuhan, stres dan frustrasi dengan lingkungan yang baru dalam panti asuhan, dan anak atau remaja yang telah tinggal dalam panti asuhan akan memiliki banyak alasan untuk tidak masuk sekolah atau melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi, selain itu ada masalah anti sosial (ansos) dengan lingkungan dalam panti asuhan serta lingkungan sekitar panti asuhan dan masalah dalam akademik di sekolah.



Dalam proses perkembangan yang telah terjadi pada masa remaja tidak pernah luput dari peran yang diberikan oleh orang tua. Hubungan yang terjalin baik atau akrab pada orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan remaja dikarenakan hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pada hubungan interpersonal remaja dikemudian hari. Bagi besar anak-anak relasi di dalam keluarga di masa dini dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk terlibat efektif dalam dunia kawan-kawan sebaya, yang selanjutnya akan memberi kanlandasan bagi terjalinnya relasi dengan kawan-kawan sebaya yang luas dan kompleks (Santrock, 2007). Demo dan Ancok ( dalam Widiatmoko, 2016) mengemukakan bahwa fungsi keluarga yang baik akan memberikan dampak yang positif pada kesejahteraan psikologis (*psychologic al well-being*).

Hal ini didukung oleh peneliti anyang telah dilakukan oleh Emadpoor dkk (2015) juga melakukan penelitian terkait hubungan dukungan sosial dan *psychological well being*. Diketahui dari penelitian ini bahwa dukungan sosial yang dirasakan secara langsung dan secara positif dari keluarga, teman dan *significant others* dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan berpengaruh terhadap motivasi akademis siswa.

Ryff (dalam dinda 2023) mengatakan istilah dalam *psychological well-being* ialah sebagai sebuah pencapaian yang penuh melalui potensi psikologis seseorang serta keadaan dimana ketika seseorang mampu menerima kekuatan dan kelamahan yang ada dalam diri nya dengan apa adanya,mempunyai tujuan hidup,mampu mengembangkan relasi positif dengan orang lain,mampu menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengendalikan lingkungan serta terus tumbuh secara personal. Seseorang yang mempunyai *psychological well-being* yang tinggi akan



merasakan kepuasan dalam hidupnya, memiliki kondisi emosional yang positif, mampu melewati pengalaman yang kurang baik yang dimana mampu menimbulkan kondisi emosional yang negatif, mempunyai hubungan yang positif terhadap orang lain, dapat menetapkan nasibnya sendiri tanpa berharap dengan orang lain, mampu mengontrol kondisi lingkungan sekitarnya, mempunyai tujuan hidup yang jelas serta dapat mengembangkan kepampuannya dirinya sendiri. Kurang atau tidaknya sebuah perhatian dan kasih yang diterima oleh seorang remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi/penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil dari evaluasi dan pengalaman inilah yang akan disebut dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya ialah Melihat apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi dalam mencapai kesejahteraan psikologis anak remaja awal.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan gambaran teori diatas serta deskripsi masalah yang disajikan, maka penelitian ini memiliki hipotesis “Adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial yang telah diberikan maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Adapun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang telah diberikan maka semakin rendah pula dalam tercapainya kesejahteraan psikologis

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari hasil riset ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, yaitu bagi anak panti asuhan yang kemungkinan mengalami masalah dalam dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, serta bagi pengurus panti asuhan bagaimana meningkatkan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Bagi subjek penelitian, hasil riset ini bertujuan untuk memberikan masukan dan informasi bagi anak panti asuhan untuk mampu memecahkan masalah nya dalam mendapatkan dukungan sosial agar mampu menyesuaikan diri dan tercapai nya kesejahteraan psikologis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kesejahteraan Psikologis

##### 2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh ryff (dalam dinda 2023) kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis, adapun menurut Aspinwal (dalam Tia Ramadhani, Dkk 2016) kesejahteraan psikologis gambaran psikologis berfungsi secara baik dan positif. Lalu menurut Schultz mengungkapkan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menjadi fungsi positif individu, yang dimana fungsi ini merupakan tujuan atau arah yang diupayakan agar mampu dicapai oleh individu yang sehat.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Tia Ramadhani, Dkk 2016) tidak hanya terdiri dari efek positif serta kepuasan hidup, tetapi paling baik dipahami sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari sikap hidup individu yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis itu sendiri. Ini termasuk kemampuan untuk mewujudkan kekuatan diri yang berkelanjutan, kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, tidak bergantung pada tekanan sosial, kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya, merasakan bahwa hidup memiliki tujuan.

Sedangkan menurut Tanujaya (2014), kesejahteraan psikologis adalah keadaan individu yang sejahtera untuk memenuhi hidupnya secara bermakna.

Bradburn (Kartika, 2013) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah

kebahagiaan, kebahagiaan adalah hasil dari kesejahteraan psikologis, yang merupakan tujuan tertinggi yang harus dicapai setiap orang dan yang dapat dikenali atau dilihat secara kasat mata dari beberapa dimensi.

Kesejahteraan psikologis adalah konsep kehidupan yang baik. Konsep ini merupakan kombinasi dari kesejahteraan dan tindakan yang efektif pada jalur kehidupan individu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang biasanya harus mengalami emosi positif dan negatif. Sejahtera secara psikologis bukan berarti orang merasa baik atau mengalami emosi positif sepanjang waktu, tetapi mereka mampu mengendalikan emosi negatif yang mereka rasakan, Huppert (dalam Sri Widyawati, Dkk 2022).

Ciri-ciri orang memiliki kesejahteraan psikologis meliputi kemampuan menyesuaikan dan mengevaluasi perilaku diri menurut standar pribadi, kemampuan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, serta kemampuan mengembangkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain, kemampuan mengidentifikasi tujuan hidup, dan kemampuan menerima segala aspek kehidupan juga bisa dijadikan penanda mentalitas yang sehat.

Secara khusus, menurut Kahn, Taghdisi, dan Noerjelyani (dalam Widyawati, Dkk 2022) kesejahteraan psikologis remaja dapat diartikan merasa puas akan kehidupannya serta memahami banyaknya emosi positif, adapun keadaan kesejahteraan psikologis bagi masa remaja menjadi tahap yang dimana menjadi dasar dalam kepribadian di masa depan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah keadaan psikologis setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Orang yang sehat mental atau kesejahteraan psikologis memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang bermakna dalam hidup, kemampuan mengatur lingkungan, membentuk hubungan positif dengan orang lain dan berupaya menggali dan mengembangkan dirinya secara maksimal.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis**

Menurut Ryff & Keyes (dalam Yosep, 2022) (ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain, sebagai berikut :

#### **1. Dukungan sosial**

Dukungan sosial merupakan salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Dukungan sosial mengacu pada gambaran berbagai ekspresi perilaku konstruktif yang diterima individu dari orang-orang penting dalam hidupnya atau Dukungan sosial sendiri didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari berbagai sumber, termasuk pasangan, keluarga, teman, kolega, dan organisasi sosial. . Dukungan sosial berkaitan erat dengan dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Atau dengan kata lain dukungan sosial membutuhkan informasi dan komentar dari orang lain menunjukkan hal itu seseorang yang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan terlibat dalam jaringan komunikasi.



## 2. Status sosial ekonomi

Faktor ini cenderung lebih mengarah pada tujuan hidup dan penerimaan diri. Seseorang dengan status ekonomi rendah cenderung menutup diri dari tujuan hidup karena dianggap tidak begitu penting.

## 3. Demografi

Faktor demografi ini mempengaruhi mencakup dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

## 4. Religiusitas

Faktor religiusitas mengacu pada mengatasi semua masalah kehidupan kepada Tuhan. Orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih mampu memaknai peristiwa hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000). Pernyataan ini mengacu pada tujuan hidup seseorang, bahwa semakin tinggi seseorang memaknai hidupnya secara positif, maka semakin tinggi kesejahteraan yang dialaminya. Faktor spiritual dianggap penting untuk kesejahteraan psikologis seseorang.

## 5. Kepribadian

Utierrez, Dkk (2005) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian tentang kepribadian dan kesejahteraan subjektif menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan penting yang berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif, terutama melalui aspek ekstraversi dan (Gutierrez, Dkk 2004). Individu dengan banyak keterampilan pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, keterampilan coping yang efektif cenderung menghindari konflik dan (Santrock, Dkk 2011).

Ryff dan Singer (2008) menyimpulkan bahwa ada dua yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu psikososial dan demografi. Faktor psikososial berhubungan dengan regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, nilai-nilai, keterampilan coping, dan spiritualitas. Meskipun demografi terkait dengan usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Selain kedua tersebut, Ryff Dkk (2008) menunjukkan bahwa penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (Ismail & Indrawati, Dkk 2020).

### **2.2.3 Aspek-Aspek Kesejahteraan Psikologis**

Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik jikalau dapat memenuhi keenam aspek berikut menurut Ryff (dalam Argo, Dkk 2023) :

#### **1. Penerimaan Diri,**

Penerimaan diri atau self-acceptance merupakan kemampuan seseorang untuk menerima secara utuh keadaan dirinya, baik dulu maupun sekarang.

#### **2. Hubungan yang Positif dengan Orang Lain,**

Hubungan positif dengan orang lain mengacu pada kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Orang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu mempertahankan hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati dan kasih, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan. Atau dengan kata lain hubungan positif dengan orang lain adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling percaya, dan penuh perhatian.

### 3. Kemandirian atau Otonomi,

Dimensi otonomi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian seseorang dalam kehidupannya sendiri. Atribut ini menjadi dasar keyakinan bahwa pikiran dan perilaku seseorang berasal dari dirinya sendiri, tanpa kendali orang lain. Aspek otonomi mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, mandiri, mengatur perilakunya sendiri, menilai dirinya sendiri menurut standar pribadi. Atau dengan kata lain otonomi atau kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melawan atau bertahan dari tekanan sosial, mengatur perilakunya, dan mandiri.

### 4. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, atau dengan kata lain penguasaan lingkungan adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan kondisi sekitar dan berusaha meminimalkan pengaruh luar terhadap dirinya.

### 5. Tujuan Hidup

Dimensi Tujuan Hidup mencakup keyakinan individu bahwa hidup mereka memiliki makna dan tujuan. Atau dengan kata lain tujuan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam hidup mempunyai tujuan atau sasaran yang ingin dicapainya dalam hidup. Individu dengan kesejahteraan psikologis mampu menetapkan tujuan, bekerja untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan mengerahkan semua sumber bakat dalam diri (Prilleltensky, 2006).

### 6. Pengembangan Diri atau Pertumbuhan Diri

Dimensi pengembangan pribadi meliputi kemampuan individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi.

Pertumbuhan pribadi berarti bahwa seorang individu dapat berkembang lebih jauh dan mengembangkan potensi mereka. Dimensi Pertumbuhan pribadi didasarkan pada gagasan pengembangan individu yang berkelanjutan untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Atau dengan kata lain Pengembangan atau pertumbuhan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya mampu berkembang dan bertumbuh lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat dilihat melalui penerimaan dirinya, bagaimana hubungan positifnya terhadap orang lain, seperti apa kemandirian dalam diri, serta penguasaan lingkungan, dan memiliki tujuan hidup, lalu pengembangan diri.

## **2.2 Dukungan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (2007), dalam pemberian dukungan sosial dapat melalui berupa dukungan emosional atau dukungan yang bernilai yaitu empati dan penghargaan positif terhadap individu, dukungan informasional berupa konseling atau nasihat, dukungan kelompok berupa untuk melihat atau memastikan kehidupan orang lain, dan dukungan instrumental untuk membantu orang lain dalam penyediaan fasilitas seperti makanan dan kebutuhan lainnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan dapat menerima dukungan sosial tidak hanya dari pengasuh, tetapi juga dari penghuni panti asuhan lainnya. Atau dengan kata lain, Sarafino (dalam Saputri, 2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya.

Menurut Sarason (Kumalasari, Dkk 2012), dukungan sosial berarti adanya, Bersedia, peduli orang yang bisa dipercaya, dihargai dan dicintai. Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari seseorang atau sekelompok orang. Ketika lingkungan mendukung seseorang, segalanya tampak lebih mudah. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan dan dicintai, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi (Usfuriyah, 2014).

Dukungan sosial mengacu pada pengalaman dihargai, dihormati, diperhatikan dan dicintai oleh orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang (Gurung, 2006). Itu bisa berasal dari banyak sumber seperti keluarga, teman, guru, komunitas atau kelompok sosial yang terhubung. Dukungan sosial dapat berupa bantuan tulus dari orang lain bila diperlukan, melibatkan penilaian situasi yang berbeda, strategi koping yang efektif, dan dukungan emosional. Dukungan sosial adalah salah satu elemen yang dapat membantu individu mengurangi yang dirasakan dan mengatasi situasi dengan lebih baik.

Setiap orang membutuhkan dukungan sosial dan mereka perlu saling mendukung. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tanpa dukungan sosial, sulit bagi individu untuk berhasil jalani hidupmu dengan baik. Cohen dan Syme (dalam dianto 2017) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal dimana ada saling tolong-menolong, kepercayaan dan saling menghormati. Dukungan sosial membuat individu mampu memahami diri sendiri dan memecahkan masalah yang timbul dengan bantuan atau kehadiran orang lain.



Menurut Saraso, (dalam Kuntjoro 2002), dukungan sosial ialah keberadaan, kemauan, perhatian dari orang-orang yang dapat dipercaya, yang dapat menghargai dan mencintai kita. Sarason beranggapan bahwasanya dukungan sosial mencakup oleh dua hal yakni :

- 1) Banyaknya sumber dukungan sosial yang tersedia merupakan persepsi individu kepada banyak orang untuk diandalkan orang membutuhkannya (pendekatan dilandaskan oleh kuantitas).
- 2) Kepuasan menerima dukungan sosial berhubungan dengan persepsi kebutuhan individu terpenuhi (pendekatan berbasis kualitas).

Hal di atas penting bagi orang yang ingin memberikan dukungan sosial karena melibatkan persepsi tentang ketersediaan dan kecukupan dukungan sosial bagi orang tersebut. Dukungan sosial tidak hanya sekedar memberikan bantuan, yang terpenting adalah bagaimana penerima bantuan melihat arti dari bantuan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan keaslian dari dukungan sosial yang diberikan, dalam arti penerima benar-benar merasakan manfaat dari dukungan tersebut bagi dirinya sendiri karena sesuatu yang nyata dan memuaskan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial ialah dukungan yang diberikan dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari seseorang atau sekelompok orang. Atau dengan kata lain mampu membuat individu memahami diri sendiri dan memecahkan masalah yang timbul dengan bantuan atau kehadiran orang lain.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Cohen dan Syme (dalam dianto 2017) mengemukakan ada beberapa yang dapat mempengaruhi dukungan sosial, yakni :

1. Pemberi Dukungan Sosial, yakni dukungan dari teman-teman dan orang-orang yang memahami masalah pribadi. Penerima lebih efektif daripada dukungan dari orang asing. Adanya hubungannya dengan keintiman dan kepercayaan penerima dukungan.
2. Jenis Dukungan Sosial, yakni jenis dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan individu.
3. Penerima Dukungan Sosial, yakni penerima yang akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan.
4. Permasalahan yang Dihadapi, yakni ketepatan jenis dukungan yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.
5. Waktu Pemberian Dukungan Sosial, dukungan sosial ini akan berhasil apabila secara optimal jika diberikan pada suatu situasi, misalnya individu membutuhkan.

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial ialah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisik. Kebutuhan jasmani meliputi sandang, pangan, dan papan. Jika kebutuhan fisik seseorang tidak terpenuhi, mereka tidak akan mendapat dukungan sosial.
2. Kebutuhan sosial. Realisasi atau aktualisasi diri yang baik, maka Anda mengenal masyarakat lebih baik daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang dengan aktualisasi diri yang baik selalu ingin diakui dalam kehidupan sosial.

3. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis yang meliputi rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan tidak dapat terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Ketika seseorang mengalami masalah, baik ringan maupun berat, mereka cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya agar merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh individu dipengaruhi oleh beberapa yakni pemberi dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerima dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi oleh individu, waktu pemberian dukungan sosial, kebutuhan fisik, sosial, dan psikis.

### **2.2.3 Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dikemukakan oleh House (Dalam Karina, Dkk 2018) yang dapat melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut:

1. Dukungan Emosional, yakni meliputi ungkapan empati, kepedulian dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan Penghargaan atau Apresiasi Dukungan, yakni dukungan yang diberikan melalui ungkapan rasa hormat (apresiasi) yang positif bagi orang lain.
3. Dukungan Instrumental, yakni yang melibatkan dukungan langsung untuk memfasilitasi perilaku yang secara langsung membantu individu. Misalnya bantuan benda, usaha dan waktu.
4. Dukungan Informatif, yakni dukungan yang termasuk memberikan saran, saran atau umpan balik.

Aspek-aspek Dukungan Sosial Menurut Cutrona dan Gardner (dalam mori, 2017) sebagai berikut :

1. Dukungan Emosional : dukungan berupa penghargaan, dukungan bentuk cinta kasih, menjadi pendengar, memberikan perhatian serta kepercayaan.
2. Dukungan Penghargaan : dukungan yang dalam bentuk penilaian, penegasan/penguatan, serta adanya hubungan timbal balik.
3. Dukungan Intrumental : dukungan yang diberikan atau sarana yang ada dalam membantu individu, dalam bentuk uang, waktu, bantuan serta pekerjaan atau alat.
4. Dukungan Informatif : dukungan yang berupa dalam bentuk saran dan informasi.
5. Dukungan Kelompok : dukungan yang berupa keterlibatan kelompok yang minat dalam aktivitas sosial yang sama.

Aspek-aspek dukungan menurut Sarafino (dalam Kiki, 2020) yakni sebagai berikut :

1. Dukungan emosional, dukungan yang dalam bentuk berupa penyampaian empati, kepedulian, adanya rasa perhatian, serta adanya penyampain hal-hal positif, dan mendorong individu agar menjadi lebih percaya diri, hal berupa dukungan ini memberikan kenyamanan serta individu merasakan diperhatikan serta merasa dicintai ketika sedang mengalami suatu masalah atau pada saat mengalami stres.
2. Dukungan nyata atau instrumental, dukungan ini dalam bentuk mengaitkan bantuan secara langsung, misalnya pada saat seseorang memberikan atau meminjamkan barang atau berupa uang serta membantu tugas pada saat mengalami masalah atau stres.

3. Dukungan informasi, dukungan ini memberikan saran, atau hubungan timbal balik tentang bagaimana seseorang tersebut melakukan, contohnya seseorang yang sedang merasakan sakit mampu mendapatkan informasi melalui keluarga ataupun dokter mengenai tentang cara mengobati penyakit.
4. Dukungan persahabatan, dukungan ini lebih mengacu pada ketersediaan orang lain dalam menghabiskan waktu dengan individu, dengan begitu individu merasa bahwa orang lain juga merasakan apa yang seperti apa yang ia rasakan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan apresiasi dan dukungan informasional. Dukungan sosial adalah interaksi sosial atau hubungan yang menawarkan bantuan tulus kepada individu. Dukungan sosial adalah interaksi atau hubungan sosial yang memberikan bantuan asli kepada individu dalam bentuk ketergantungan sistem sosial pada ketersediaan cinta, perhatian atau cinta dari kelompok sosial yang dihargai.

### **3.3 Remaja**

#### **3.3.1 Pengertian Remaja**

Istilah *Adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan



bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu identity diffusion/confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved (Santrock, 2007), Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Pada masa remaja terbagi menjadi 3 bagian, adapun diantaranya sebagai berikut Menurut Mansur (2009) :

1. Masa remaja awal, yakni anak yang rentang usianya mulai dari 11-13 tahun
2. Masa remaja pertengahan, yakni anak yang rentang usianya mulai dari 14-16 tahun
3. Masa remaja lanjut, yakni anak yang rentang usianya mulai dari 17-20 tahun.

Hal serupa dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Adapun pendapat dari WHO (World Health Organization), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri. (WHO, 2002)

Maka dari beberapa teori diatas dapat dipahami maksud dari masa remaja adalah masa dimana adanya suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandainya dengan individu telah mengalami perkembangan atau

pertumbuhan yang sangat pesat dari segala bidang, yang meliputi dari adanya perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi dan optimalnya fungsional organ-organ lain.

### 3.3.2 Ciri- Ciri Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang sangat penting selama dalam rentang kehidupan, masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut yakni:

#### 1. Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Pada periode ini semuanya penting namun pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang. Adapun periode yang penting ialah karena akibat fisik dan akibat psikologis. Pada periode remaja kedua hal ini sangat penting.

#### 2. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal pada masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih teramat penting baik bagi laki-laki maupun pada perempuan. Adapun identitas diri yang tengah dicari oleh remaja ialah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, lalu perannya dalam masyarakat apakah ia adalah seorang anak atau sudah dewasa.

#### 3. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Pada masa periode ini, masa kanak-kanak dianggap belum dewasa atau dengan status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus ia lakukan.

#### 4. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, pada periode ini ditandai dengan perubahan

emosial, perubahan tubuh, minat, dan peran, adanya perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, perubahan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

#### 5. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Dikarenakan pada masa kanak-kanak, masalah anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri.

#### 6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Pada masa ini dikatakan dengan karena susah diatur, lebih cenderung berperilaku yang kurang baik, dan hal ini yang dapat banyak orang tua menjadi takut.

#### 7. Masa Remaja sebagai Periode Masa yang tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

#### 8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Pada masa ini remaja menjadi gelisah atau kebingungan untuk meninggalkan stereotip sebelumnya dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah 40tress dewasa. Yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja ialah remaja memiliki ciri-ciri sebagai periode yang penting dalam perkembangan individu

selanjutnya. Lalu remaja juga merasakan masa dimana sebagai masa peralihan yang ditandai pada gaya hidup yang jauh berbeda dari masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut kita dapat mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

### 3.3.3 Aspek-aspek perkembangan remaja

Dalam masa perkembangan remaja ada beberapa aspek yang menonjol perkembangannya, diantaranya ialah sebagai berikut :

#### 1. Perkembangan Fisik

Pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat dari usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasa tidak nyaman dan tidak seimbang karena anggota tubuh dan ototnya tidak seimbang. Pertumbuhan otak yang pesat terjadi antara usia 10-12/13 dan 14-16/17. Pertumbuhan otak wanita lebih cepat 1 tahun dibandingkan pria pada usia 11 tahun, sedangkan otak pria 2 kali lebih cepat dibandingkan wanita pada usia 15 tahun.

#### 2. Perubahan Eksternal

Perubahan yang terjadi diluar tubuh yaitu misalnya proporsi tubuh: Berbagai bagian tubuh lambat laun menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan menjadi lebih lebar dan panjang sehingga badan tidak terlihat terlalu panjang.

#### 3. Perubahan Internal

Perubahan yang terjadi di dalam tubuh misalnya 41tress pencernaan yakni perut memanjang sehingga tidak terlalu mirip dengan bentuk pipa.

#### 4. Perkembangan Emosi

Pada masa remaja, perkembangan emosi biasanya lebih tinggi daripada masa kanak-kanak. Karena mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi keadaan baru. Meski kurang begitu di masa kecil untuk mempersiapkan kehidupan sosial. Bahkan saat menyala masa remaja emosional sama dengan masa kanak-kanak, hanya saja berbeda terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat.

#### 5. Perkembangan Kognisi

Pada titik ini, 42truss saraf yang memproses informasi berkembang pesat dan sirkuit saraf lobus frontal telah diatur ulang, yang berfungsi sebagai fungsi kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan untuk membuat rencana strategis atau mengambil keputusan. Perkembangan lobus frontal berdampak kuat pada kemampuan intelektual remaja.

#### 6. Perkembangan Sosial

Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik dan dari segi karakteristik pribadi, minat, nilai dan perasaan. Pemahaman ini mendorong kaum muda mengembangkan hubungan sosial yang lebih dekat dengan mereka, terutama dengan teman sebayanya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam perkembangan remaja dimulai dari adanya perkembangan fisik, perubahan eksternal, perubahan internal, perkembangan emosional, perkembangan kognisi, perkembangan sosial.



### 3.3.4 Karakteristik Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja

Adapun beberapa karakteristik perkembangan dan pertumbuhan remaja yakni :

#### 1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan dipercepat dengan cepat dan mencapai kecepatan maksimumnya. Pada masa pubertas awal (usia 11-14) ciri-ciri seks sekunder mulai terlihat, seperti payudara yang menonjol pada wanita, testis yang membesar pada pria, tumbuhnya bulu ketiak atau kemaluan.

#### 2. Kemampuan Berpikir

Pada tahap awal, remaja mencari nilai dan energi baru, membandingkan yang normal dengan jenis. Pada saat yang sama remaja pada tahap akhir mereka bisa melihat masalah secara komprehensif dengan bantuan identitas intelektual yang terdidik.

#### 3. Identitas

Pada tahap awal, Ketertarikan pada teman sebaya diekspresikan dalam penerimaan atau penolakan pada fase awal. Remaja mencoba peran yang berbeda, mengubah citra diri mereka, cinta diri meningkat, mereka memiliki banyak fantasi tentang hidup, mereka idealis. Stabilitas harga diri dan definisi citra tubuh dan peran gender permanen pada masa remaja akhir.

#### 4. Hubungan dengan Orang Tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua merupakan sifat yang dimiliki anak muda sejak dini. Pada titik ini, tidak ada konflik besar dengan pengawasan orang tua. Remaja paruh baya mengalami konflik hebat tentang kemandirian. Pada fase ini ada kebutuhan besar untuk pelepasan dan detasemen.

Perpisahan emosional dan fisik orang tua dapat dialami pada masa remaja akhir dengan sedikit konflik.

#### 5. Hubungan dengan Sebaya

Remaja di fase awal dan menengah mencari koneksi ke teman sebayanya berurusan dengan volatilitas perubahan yang cepat; persahabatan lebih dekat dengan jenis, tetapi mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat mereka di grup Standar perilaku ditetapkan oleh teman sebaya, jadi penerimaan teman sebaya sangatlah penting.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pertumbuhan pada remaja dimulai dari Pertumbuhan Fisik, Kemampuan Berpikir, Identitas, Hubungan dengan Orang Tua, Hubungan dengan sebaya.

#### **3.3.5 Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Anak Panti Asuhan**

Hubungan antara keduanya adalah ketika individu menerima dukungan sosial, akan merasakan cinta, penghargaan, bimbingan, pengakuan, kesempatan untuk diperhatikan dan dipercaya. Dukungan sosial sendiri juga merupakan salah satu faktor untuk mencapai kesejahteraan psikologis, bersama dengan faktor lain seperti usia, jenis kelamin, status sosial, religiusitas dan kepribadian. Dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental orang dengan melindungi mereka dari efek negatif dari tekanan yang mereka alami.

Individu dengan dukungan sosial positif, yang dimana individu mengetahui bahwa orang lain mencintai dan melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk individu dalam bentuk dukungan emosional seperti perhatian, dan

dukungan penuh kasih sayang, dukungan informasional seperti saran, saran, arahan dan penghargaan, dukungan instrumental seperti bantuan langsung saat itu juga, dukungan penghargaan, seperti motivasi, gagasan, evaluasi dan penerimaan atau persetujuan. Sehingga nantinya terbentuk perasaan kasih sayang, integritas sosial, penghargaan atau pengakuan, hubungan interpersonal yang dapat diandalkan, orientasi, kemungkinan menerima bantuan.

Pada dasarnya ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial maka mereka mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan dukungan sosial juga membantu seseorang mendapatkan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*). Meskipun berbagai penelitian telah menekankan bahwa kesejahteraan psikologis adalah tujuan akhir setiap orang dalam berbagai bidang kehidupan yang bersifat objektif. Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dapat membantu remaja mengembangkan sikap positif, merasa puas dan bahagia dengan hidupnya, mengurangi depresi dan kecenderungan perilaku stress<sup>45e</sup>, dan kesejahteraan psikologis penting karena nilai positif dari kesehatan mental adalah dapat dikenali apa yang kurang dalam hidupnya.

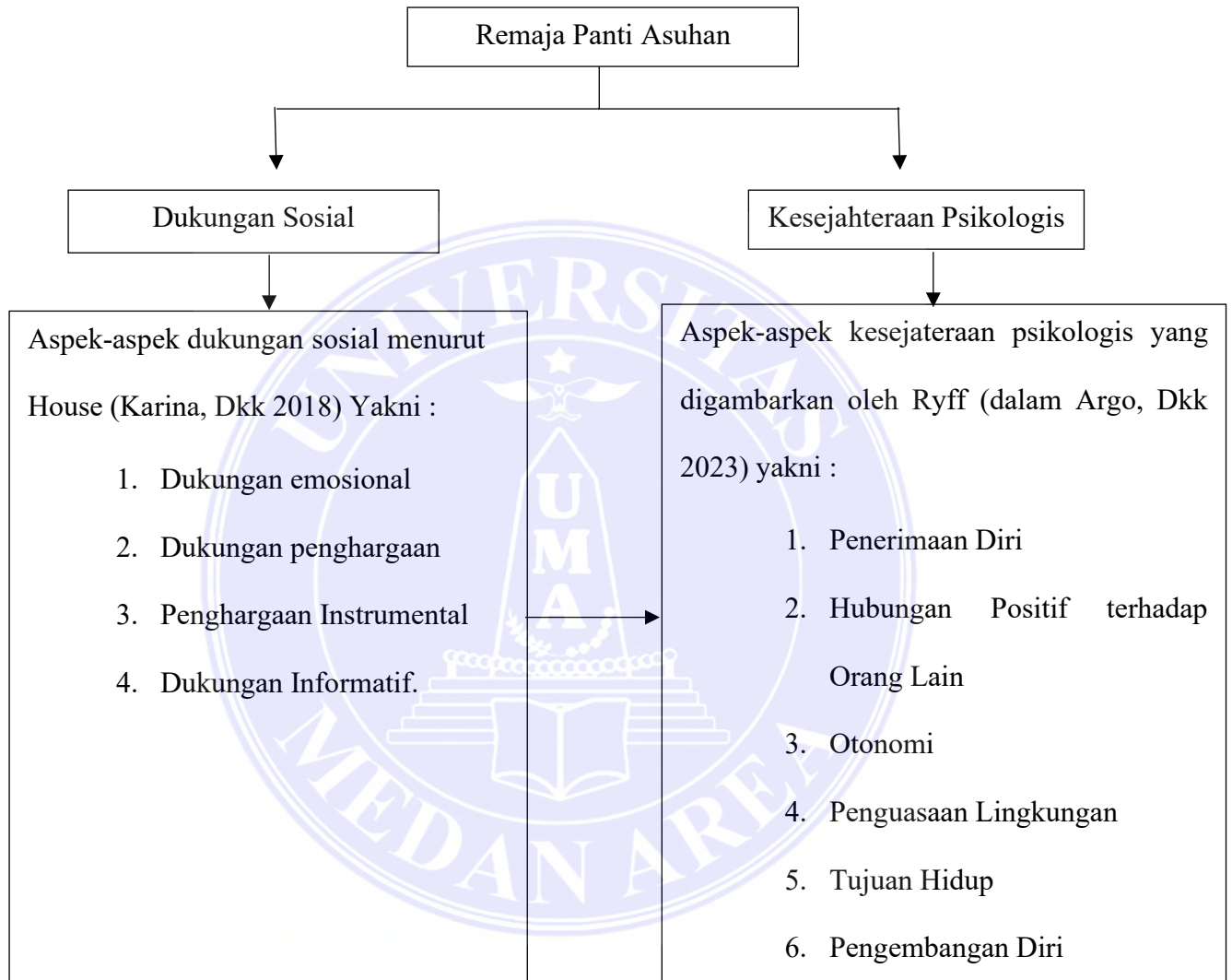
Sejalan dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Casetra et al (2017) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada anak di panti asuhan. Mereka yang tinggal di panti asuhan menunjukkan tingkat kesejahteraan psikososial yang lebih tinggi di semua sumber dukungan sosial. Selain itu, kesejahteraan psikologis fungsional menunjukkan bahwa dukungan emosional dan dukungan teman sebaya sama pentingnya dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi tekanan emosional. Hal ini menunjukkan pentingnya

memiliki sumber dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan individu.

Karena itu adanya dukungan sosial bagi individu, maka individu memiliki kesempatan untuk melihat masalah dengan fokus pada sudut pandang sisi positif dan harapkan hasilnya positif. Sehingga orang-orang ini dapat mengatasi masalah yang muncul bagi mereka baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), Dinova (2016).



### 3.3.6 KERANGKA KONSEPTUAL





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi yang dari usia 11-15 Tahun. Anak-anak Panti Asuhan Terima Kasih Abadi secara keseluruhan berjumlah 135 orang dan yang menjadi sampel peneliti berjumlah 60 orang . Pada tahun 2002 Panti Asuhan Terima Kasih Abadi didirikan atau dibangun yang dimana berlokasi di Jl. Pegayoman Ujung, Internasional. 1 Sei Agul, Kec Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda Panti Asuhan Terima Kasih Abadi telah merawat anak-anak panti misalnya, anak fakir miskin, yatim piatu, dan anak terlantar.

#### 3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner dukungan sosial dan kuesioner kesejahteraan psikologis yang disebarakan kepada subjek penelitian yak anak panti asuhan terimakasih abadi medan. Adapun alat yang digunakan pada masa pelaksanaan penelitian yakni, surat penelitan, skala penelitian, laptop, pulpen, lembaran kuesioner dukungan sosial dan kuesioner kesejahteraan psikologis, *microsoft word*, *SPSS Windows 23.00*, serta *Microsoft excell*.

#### 3.3 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada korelasional, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala likert.

## 1) Metode Skala

### 1. Skala Dukungan Sosial

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial yang dimana diadaptasi dari skala yang disusun oleh Ramadani (2016) yang berlandaskan teori House, dimana terdiri atas 31 item dan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

### 2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kesejahteraan psikologis atau psychological well-being yang diadaptasi melalui skala milik Sari (2015) yang dimana skala tersebut disusun berlandaskan teori dari Ryff, terdiri atas 39 item dan menggunakan skala likert.

Metode uji yang dipakai di dalam penelitian ini yakni menggunakan uji normalitas yang dianalisis memakai Uji *Kolmogrov Smirnov* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 23.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan yaitu apabila  $P(\text{sig}) > 0,05$  maka dinyatakan sebaran normal, sebaliknya sebaran tidak dinyatakan normal apabila  $P(\text{sig}) < 0,05$ . Lalu dalam menganalisis uji linearitas dengan menggunakan aplikasi *SPSS 23.00 For Windows*. Kriteria yang dipakai yaitu bila Kriteria :  $P \text{ beda} > 0,05$  maka dinyatakan linear, begitupun sebaliknya apabila kriteria  $P \text{ beda} < 0,05$ , maka dinyatakan tidak linear.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Corper, Dkk 2003 menyatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit untuk diteliti. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah generalisasi yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Remaja Awal yang berada di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan yang berjumlah 135 orang.

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian sampel dikarenakan semua subjek yang ada dalam penelitian ini dipilih sebagian saja. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Remaja Awal yang berada di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi sebanyak 60 orang.

### **3.5 Prosedur Kerja**

Prosedur kerja adalah langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian, yakni persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

#### **3.5.1 Persiapan Penelitian**

##### **1) Persiapan administrasi penelitian**

Tahap-tahap yang dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukannya penelitian ialah dengan pertama-tama mendatangi pihak Panti Asuhan yang dimaksud meminta atas kesediaan untuk bisa melakukan penelitian. Lalu setelah

adanya persetujuan dari pihak panti, peneliti mengurus dan melengkapi berkas-berkas surat pengantar riset dari Fakultas Psikologi Medan Area Medan dan mengantar kepada pihak Panti Asuhan.

## 2) Persiapan Alat Ukur Penelitian

Setelah melaksanakan persiapan administrasi, peneliti juga melakukan persiapan alat ukur penelitian agar dapat mempermudah peneliti dalam proses data yang dimana sesuai dengan tujuan peneliti an. Adapun skala yang digunakan ialah Skala Dukungan Sosial milik Ramadani dan Skala Kesejahteraan Psikologis oleh Sari yang diadaptasi dari Pradnya Paramhita. Sebelum dimulainya penelitian, penulis menghubungi pemilik skala dalam proses perizinan dalam penggunaan skala.

**Tabel. 1 Blue Print Skala Dukungan Sosial sebelum uji coba**

<b>Aspek Dukungan Sosial</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
1. Dukungan Emosional	a. Empati	3, 4, 8, 9	6, 10, 14, 17	8
2. Dukungan Penghargaan	b. Penilaian Positif	1, 7, 12, 18	2, 5, 11, 13	8
3. Dukungan Instrumental	c. Bantuan Langsung	15, 24, 28	16, 20, 22, 23, 25	8
4. Dukungan Informatif	d. Pemberian Nasehat	19, 21, 29	26, 27, 30, 31	7
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>17</b>	<b>31</b>

**Tabel. 2 Blue Print Kesejahteraan Psikogis sebelum uji coba**

<b>Aspek Kesejahteraan Psikologis</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
1. Autonomy	a. Kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri dan mandiri.	10, 17	6, 14, 15, 16, 18	7
2. Enviromental Mastery	b. Mampu menggunakan kesempatan yang ada dalam lingkungan.	21, 22	1, 2, 12, 19, 20	7
3. Personal Growth	d. Sadar akan adanya potensi dalam dirinya serta mampu mengembangkan terus potensi diri	23, 25	5, 8, 24, 26, 27	7
4. Posive Relation	f. Melakukan perbaikan yang ada dalam hidupnya setiap waktu, sesuai dengan kapasitas periode perkembangannya.	7, 9, 28, 31, 32	3, 29, 30, 33	9
5. Purposive in life	h. Mempunyai tujuan serta arah yang mampu membuatnya merasakan bahwa hidup ini memiliki makna.	34, 36	11, 13, 35	5
6. Self Acceptance	i. Bersikap baik serta percaya dalam berhubungan dengan orang lain.	37, 38, 39	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>23</b>	<b>39</b>

### 3.5.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 4 – 5 Juli 2023. Proses pengambilan data yakni peneliti menyebarkan skala kepada anak remaja awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi sebanyak 60 eksamplar. Sebelum pengisian skala peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana proses pengisian skala. Lalu dari 60 eksamplar yang telah disebarkan oleh peneliti semuanya kembali dan terisi. Setelah dilakukannya pengecekan, peneliti memasukkan semua data pada *Google form* agar lebih mudah dalam pengolahan data untuk mengetahui hasilnya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan*” oleh sebab itu peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari Uji R menunjukkan bahwa variabel independen (*Dukungan Sosial*) memiliki hubungan terhadap variabel dependen (*Kesejahteraan Psikologis*) sebesar 48,3%. Sisa nya 51,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain nya. Hal ini dapat dilihat bahwa ada pengaruh *Dukungan Sosial* terhadap *Kesejahteraan Psikologis* sesuai dengan interval koefisien yaitu 0,60-0,799 yang termasuk didalam kategori kuat. Sisa 51,7 % dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.
2. berdasarkan pada hasil perhitungan mean hipotetik serta mean empirik maka dukungan sosial berada dalam kategori rendah dan kesejahteraan psikologis berada dalam kategori rendah juga.

#### 5.2 Saran

##### 5.2.1 Saran bagi pihak Panti Asuhan dan Pengasuh

Dalam hal memberikan dukungan sosial bagi para remaja di panti asuhan. Dapat dilakukan dengan memberikan dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan berupa kenyamanan, perhatian dan penghargaan, sehingga dukungan sosial yang positif berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan. Adapun bentuk dukungan yang harusnya diberikan yakni dukungan

emosional, dukungan ini dalam bentuk rasa empati, memberi perhatian, adanya kepedulian. Dari dukungan ini mampu membuat remaja yang berada di panti asuhan merasa kenyamanan atau nyaman berhubungan baik terhadap seseorang. Selain itu dukungan adapun dukungan instrumental, pemberian dukungan ini dalam bentuk memberikan bantuan secara langsung, misalnya waktu, materi, dan jasa. Dukungan informasi, pemberian dukungan ini, dimana remaja yang berada di panti asuhan mendapatkan pengetahuan, nasihat, serta saran. Dan yang terakhir ada dukungan penghargaan, dukungan dalam bentuk ungkapan positif yang diterima dari individu lain, adanya penilaian yang positif, serta memberikan pendapat, dari dukungan ini pula akan memberikan perasaan berharga serta dapat menimbulkan rasa percaya diri.

#### 5.2.2 Saran bagi Remaja Panti Asuhan

Bagi remaja panti asuhan diharapkan bisa saling mendukung satu sama lain baik dalam lingkaran pertemanan di panti asuhan maupun diluar panti asuhan, saling mentransfer kasih sayang antar yang lain, sehingga terjalin hubungan yang erat. Bagi anak panti asuhan hidup adalah sesuatu yang terus terjadi, waktu tidak akan kembali, maka jalaniilah waktu yang telahh diberikan, hormati serta sayangi pengasuh seperti ayah,ibu.

#### 5.2.3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dalam pengujian skala yang tidak tepat dan berharap peneliti selanjutnya akan mengatasi kekurangan tersebut. Untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, sebaiknya memperluas bidang topik penelitian atau menggunakan variabel

lain dari beberapa faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis, misalnya faktor demografis, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha, S., B. H., & F. C. (2019). Pelatihan Hero Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 60-73.
- Amanda, C., Suyono, H., Diponegoro, A. M A. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk Dukungan Sosial Menggunakan SEM. *Jurnal Psyche* 165, Vol. 13, No.02.
- Ajhuri, K. F., M.A. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta : Penebar Media Pustaka.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa, *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol.2 No.7.
- Astuti, D., Indrawati E.S. (2017). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang. 6 (1), 111-114.
- Balogun, A.G. (2014). Dispositional Factors, Perceived Social Support and Happiness Among Prison Inmates in Nigeria: A new look. *The Journal of Happiness & Well-Being*, 2(1), 16-33.
- Bastaman, H. P.(2000a). Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Penerbit Paradikma.
- Budiharjo. (2015). Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Anak Milik Organisasi Masyarakat Islam di DKI Jakarta. *Jurnal Studi Islamika* Vol.12 No. 01, 19-41.
- Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42-51.
- Dinova, A. K. (2016) Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Emadpoor, L., Lavasani, M. G & Shahcheraghi, S. M. (2015). Relationship Between Perceived Sosial Support and Psychological Well-Being Among Student Based On Mediating Role of Academic Motivation. *Journal Mental Health Addiction*.
- Esmiati, A. N., & Kusumadewi, I. (2017). Dukungan Sosial Pada Istri Yang Studi Lanjut. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 63-71.
- Erlina, M. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Nelayan Di Kelurahan Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *JP3SDM*, Vol. 10. No. 1
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Erlangga.

- Gutierrez, J. L. G., Jimenez, B. M., Hernandez, G. & Puente, C. P. (2004). Personality and subjective well-being: big five correlates and demographic variables. *Personality and Individual Differences*, 38 (2005), 1561–1569.
- Gurung, Anil. 2006. Empirical Investigation of the Relationship of Privacy, Security, And Trust with Behavioral Intention to transact in E-Commerce. The University Of Texas at Arlington, 4(1) 45-54.
- Hasanuddin, & Khairuddin. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 148 -155.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 01(01), 21-31.
- Kunjtoro (2002). Dukungan sosial pada lansia. <http://www.epsikologi.com/usia>
- Manusur H. 2009. Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ningrum, N.A. (2012). Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi* Vol. 7, No.1
- Nikmatur, R. (2017). “Proses Penelitian Masalah Variabel dan Paradigma Penelitian”. *Jurnal Hikmah*, 14 (1)
- Prilleltensky, I., & Prilleltensky, O. (2006). Promoting well-being: Linking personal, organizational, and community change. Hoboken, NJ: Wiley. 49(1-2):1-21
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, X(1), 65-78.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 246-260.
- Priaadana, S. H. M & D. S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books .
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Cv.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structure Of Psychological Well-Being Revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 69(04), 719-727.
- Ryff, C. D. & Singer, B. (2008). Know theyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Psychology*, 9 (1), 13-39. Doi:10.1007/s10902-006-9019-0.
- Safree, M. A., M. Y., & Dzulkifli, M. A. (2010). The Relationship Between Social Support And Psychological Problems Among Students. *Internasional Journal Of Business And Social Science*, 01(03), 110-116.



- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* 7th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P. (2007). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. Fifth Edition. USA: John Willey & Sons.
- Saputra, A.M., Purnomosidi, F., Muslifah, A.R (2023). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan Simo Boyolali*. 1 (3), 63-73.
- Saputri, K. A., Sugiharto, DYP (2020) . *Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP UNNES Tahun 2019*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. 4(1).
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development*. Alih Bahasa: Juda Damanil dan Achmad Chusaisi. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)*. Jakarta : penerbit erlangga
- Santrock, Jhon. W. (2011). *Life Span Development*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid 2*. Jakarta , Erlangga.
- Stanley, M. dan Patricia G. Beare, (2007). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syahrums, M. P., & D. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ramadhani, T., Djunaedi, Sismiati, A. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological WellBeing) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta)*, *Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1)
- Tanujaya, T. (2014). *Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis(Psychological Well Being) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar Ump Di Pt. Sinergi Integra Services, Jakarta)*. *Jurnal Psikologi* , 67 - 79.
- Tricahyani, I. A., & P. N. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Utami, K.P., Wijaya, Y.D. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Pasangan Dengan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja*. *Jurnal Psikologi Volume 16 Nomor 1*
- Ufuriyah. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dan Optimisme Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang dalam Menyelesaikan Skripsi*. Tesis.Diunduhdari:[http://etheses.uinmalang.ac.id/1226/12/11410073\\_Ringkasan.pdf](http://etheses.uinmalang.ac.id/1226/12/11410073_Ringkasan.pdf).

Widyawati, S., Asih, M.K., Utami, R.R. (2022). Studi Deskriptif: Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. Jurnal Psibernetika Vol 15 No.1 : 59 - 65.

WHO. 2002. Adolescent Friendly Health Services. Geneva: WHO



## LAMPIRAN



Table with 30 rows and 40 columns labeled A through AO. The first column is 'Responden' and the last is 'Jumlah'. It contains numerical data for each respondent across various categories.

Table with 36 rows and 40 columns labeled A through AH. The first column is 'Responden' and the last is 'Jumlah'. It contains numerical data for each respondent across various categories.









**LAMPIRAN 2**

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

## Reliability

### Scale: DUKUNGAN SOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	31

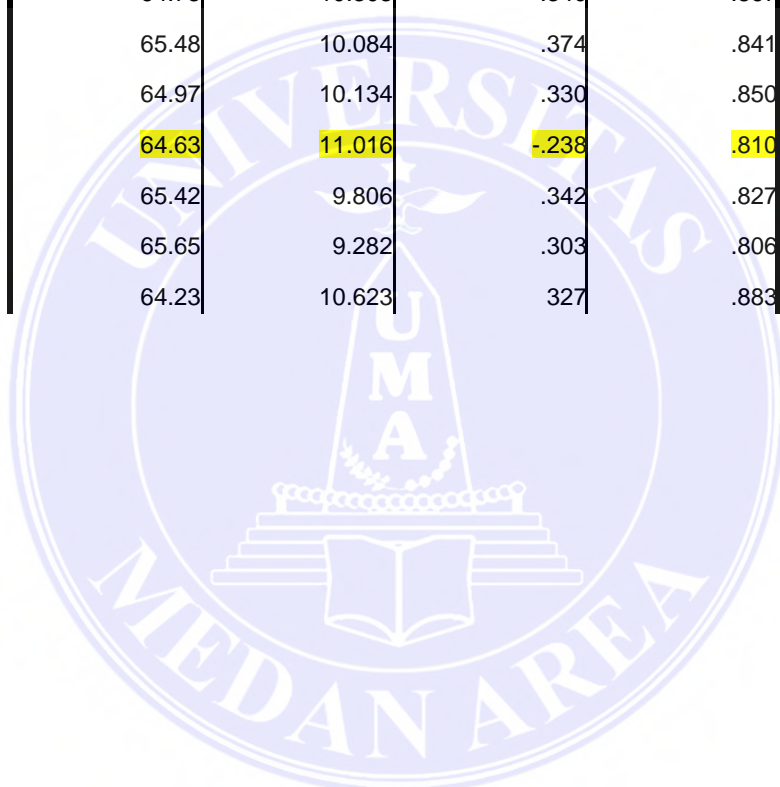
Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DS1	2.55	.622	60
DS2	2.12	.415	60
DS3	2.88	.372	60
DS4	2.82	.469	60
DS5	1.42	.530	60
DS6	2.53	.536	60
DS7	1.83	.418	60
DS8	2.35	.481	60
DS9	2.68	.537	60
DS10	1.90	.477	60
DS11	1.67	.629	60
DS12	3.08	.497	60
DS13	1.27	.446	60

DS14	2.05	.387	60
DS15	2.70	.530	60
DS16	1.82	.431	60
DS17	1.48	.537	60
DS18	3.05	.467	60
DS19	2.88	.415	60
DS20	1.62	.490	60
DS21	1.63	.486	60
DS22	1.65	.481	60
DS23	2.18	.504	60
DS24	3.00	.000	60
DS25	2.12	.454	60
DS26	1.90	.511	60
DS27	1.27	.446	60
DS28	2.82	.390	60
DS29	2.95	.502	60
DS30	1.82	.390	60
DS31	1.28	.454	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>DS1</b>	<b>64.77</b>	<b>10.250</b>	<b>-.045</b>	<b>.873</b>
DS2	65.20	9.892	.350	.827
<b>DS3</b>	<b>64.43</b>	<b>10.860</b>	<b>-.221</b>	<b>.887</b>
DS4	64.50	10.729	.360	.887
DS5	65.90	10.397	.364	.872
DS6	64.78	10.308	.340	.867
DS7	65.48	10.084	.374	.841
DS8	64.97	10.134	.330	.850
<b>DS9</b>	<b>64.63</b>	<b>11.016</b>	<b>-.238</b>	<b>.810</b>
DS10	65.42	9.806	.342	.827
DS11	65.65	9.282	.303	.806
DS12	64.23	10.623	.327	.883



<b>DS13</b>	<b>66.05</b>	<b>10.658</b>	<b>-.137</b>	<b>.881</b>
<b>DS14</b>	<b>65.27</b>	<b>10.402</b>	<b>-.038</b>	<b>.860</b>
DS15	64.62	9.732	.334	.827
DS16	65.50	9.034	.477	.861
DS17	65.83	9.023	.356	.872
DS18	64.27	10.233	.302	.855
<b>DS19</b>	<b>64.43</b>	<b>10.690</b>	<b>-.149</b>	<b>.880</b>
DS20	65.70	9.298	.307	.890
DS21	65.68	9.034	.407	.867
DS22	65.67	8.904	.461	.855
DS23	65.13	9.779	.335	.828
DS24	64.32	10.457	.330	.848
DS25	65.20	10.298	.316	.858
DS26	65.42	9.671	.365	.820
DS27	66.05	9.303	.351	.885
<b>DS28</b>	<b>64.50</b>	<b>10.695</b>	<b>-.153</b>	<b>.878</b>
DS29	64.37	10.168	.312	.854
DS30	65.50	9.407	.375	.888
DS31	66.03	10.033	.376	.841

$$31 - 7 = 24 \times 4 + 24 \times 1 / 2 = 60$$



## Reliability

### Scale: KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

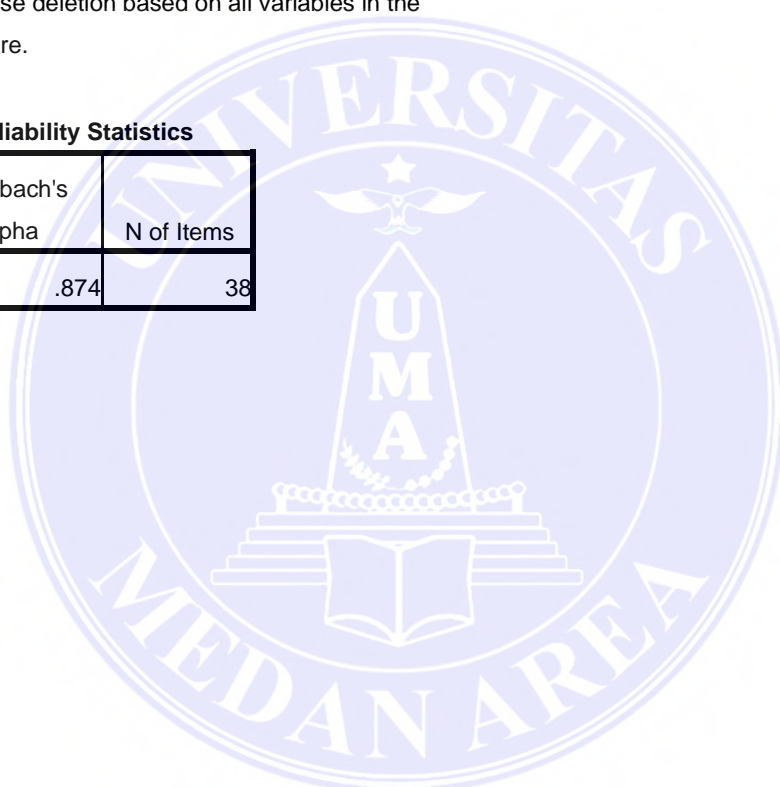
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

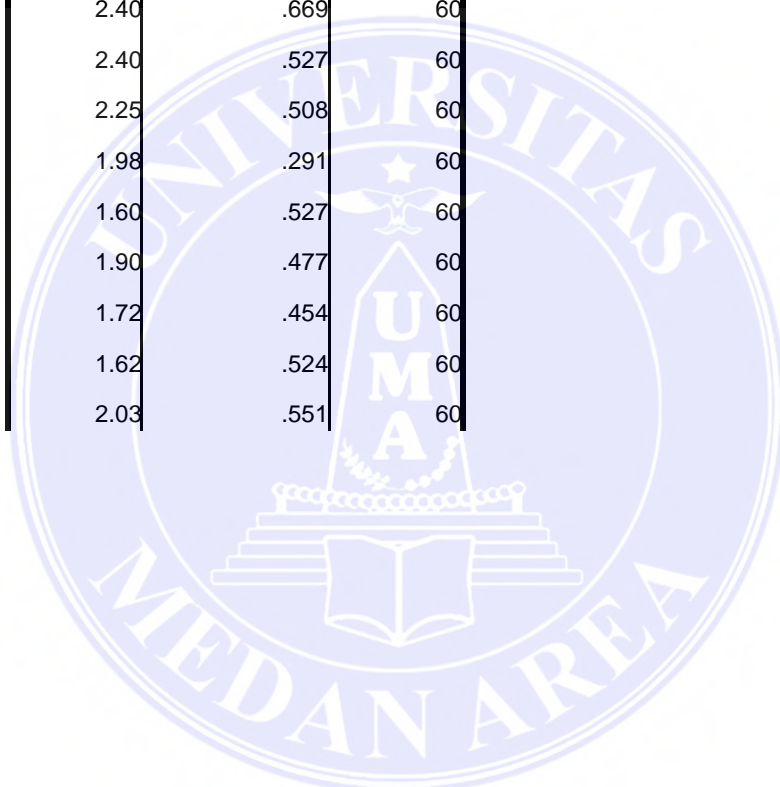
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	38



**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
KS1	1.53	.503	60
KS2	1.60	.494	60
KS3	1.83	.615	60
KS4	2.03	.736	60
KS5	1.60	.494	60
KS6	1.68	.469	60
KS7	2.48	.624	60
KS8	2.40	.669	60
KS9	2.40	.527	60
KS10	2.25	.508	60
KS11	1.98	.291	60
KS12	1.60	.527	60
KS13	1.90	.477	60
KS14	1.72	.454	60
KS15	1.62	.524	60
KS16	2.03	.551	60



KS17	2.08	.645	60
KS18	1.20	.443	60
KS19	1.13	.343	60
KS20	2.33	.542	60
KS21	2.18	.431	60
KS22	2.32	.567	60
KS23	2.18	.792	60
KS24	2.45	.534	60
KS25	2.07	.312	60
KS26	2.00	.412	60
KS27	2.82	.770	60
KS28	1.27	.482	60
KS29	1.92	.424	60
KS30	2.33	.475	60
KS31	2.45	.534	60
KS32	1.38	.585	60
KS33	1.55	.565	60
KS34	1.47	.623	60
KS35	2.22	.555	60
KS36	2.42	.591	60
KS37	2.20	.443	60
KS38	2.28	.640	60
KS39	2.03	.342	60

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KS1	73.38	29.766	.455	.851
KS2	73.32	29.339	.549	.845
KS3	73.08	28.518	.551	.839
KS4	72.88	28.105	.496	.839
KS5	73.32	29.949	.430	.853
KS6	73.23	29.979	.452	.852
KS7	72.43	31.233	.328	.873
KS8	72.52	29.406	.367	.853
KS9	72.52	31.949	.349	.877
<b>KS10</b>	<b>72.67</b>	<b>33.277</b>	<b>-.173</b>	<b>.891</b>
KS11	72.93	31.080	.418	.861
KS12	73.32	30.356	.324	.859
KS13	73.02	30.593	.322	.860
KS14	73.20	30.502	.361	.858
KS15	73.30	29.332	.513	.846
KS16	72.88	31.156	.372	.869
<b>KS17</b>	<b>72.83</b>	<b>32.446</b>	<b>-.047</b>	<b>.887</b>
KS18	73.72	31.630	.339	.871
KS19	73.78	31.596	.309	.868
KS20	72.58	31.739	.380	.876
<b>KS21</b>	<b>72.73</b>	<b>32.436</b>	<b>-.021</b>	<b>.880</b>
KS22	72.60	31.939	.340	.879
KS23	72.73	28.538	.396	.848
KS24	72.47	32.084	.325	.879
<b>KS25</b>	<b>72.85</b>	<b>33.384</b>	<b>-.267</b>	<b>.887</b>
KS26	72.92	32.078	.358	.875
KS27	72.10	29.990	.330	.865
KS28	73.65	31.791	.391	.874
<b>KS29</b>	<b>73.00</b>	<b>32.068</b>	<b>.057</b>	<b>.875</b>
KS30	72.58	31.569	.335	.871
<b>KS31</b>	<b>72.47</b>	<b>31.880</b>	<b>.058</b>	<b>.877</b>

KS32	73.53	30.626	.339	.864
<b>KS33</b>	<b>73.37</b>	<b>32.372</b>	<b>-.027</b>	<b>.883</b>
KS34	73.45	30.557	.328	.865
<b>KS35</b>	<b>72.70</b>	<b>33.942</b>	<b>-.268</b>	<b>.899</b>
<b>KS36</b>	<b>72.50</b>	<b>32.797</b>	<b>-.093</b>	<b>.889</b>
KS37	72.72	31.054	.357	.865
KS38	72.63	30.779	.387	.868
KS39	72.62	30.051	.320	.860

$$39 - 9 = 30 \times 4 + 29 \times 1 / 2 = 72,5$$







**LAMPIRAN 3**

**UJI NORMALITAS**

## NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		dukungan sosial	kesejahteraan subjektif
N		60	60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	46.13	57.35
	Std. Deviation	8.100	8.621
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.092
	Positive	.078	.079
	Negative	-.127	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.982	.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.290	.696
a. Test distribution is Normal.			



**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kesejahteraan subjektif * dukungan sosial	Between Groups	(Combined)	256.297	13	19.715	1.753	.081
		Linearity	27.649	1	27.649	2.458	.124
		Deviation from Linearity	228.648	12	19.054	1.694	.099
	Within Groups		517.353	46	11.247		
Total			773.650	59			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kesejahteraan subjektif * dukungan sosial	.695	.483	.778	.605

## Correlations

**Correlations**

		kesejahteraan subjektif	dukungan sosial
kesejahteraan subjektif	Pearson Correlation	1	.695**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	60	60
dukungan sosial	Pearson Correlation	.695**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





## SKALA DUKUNGAN SOSIAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa percaya diri ketika pengasuh dan teman saya membantu saya ketika memiliki masalah				
2.	Pengasuh serta teman-teman saya menilai prestasi saya secara negatif				
3.	Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar saya mendukung dan memahami saya ketika saya mengungkapkan perasaan saya				
4.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya memiliki seseorang yang dapat saya andalkan untuk mendengarkan dan menawarkan dukungan emosional				
5.	Sulit bagi saya untuk menemukan seseorang di panti asuhan yang benar-benar peduli dan memahami perasaan saya				
6.	Saya merasa nyaman ketika berada dengan pengasuh dan teman				
7.	Saya merasa tidak ada yang memotivasi saya ketika saya gagal				
8.	Saya merasa bahwa pengasuh dan teman panti membutuhkan saya				
9.	Teman dan pengasuh menghibur saya ketika saya mengalami kesulitan				
10.	Saya merasa diabaikan oleh teman dan pengasuh				
11.	Keunggulan saya tidak pernah dihargai oleh teman-teman, keluarga dan pengasuh				

12.	Pengasuh dan teman-teman percaya dengan keunggalan yang saya miliki				
13.	Pengasuh dan teman-teman saya akan menertawakann setiap kali saya melakukan kesalahan				
14.	Ketika saya dalam masalah, pengasuh dan teman-teman saya tidak peduli				
15.	Pengasuh dan teman-teman selalu membantu saya ketika saya dalam kesulitan				
16.	Keluarga, pengasuh dan teman saya tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan saya				
17.	Saya tidak mendapat banyak dukungan dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan				
18.	Pengasuh dan teman panti memberikan apresiasi atas prestasi yang telah saya dapatkan				
19.	Pengasuh dan teman-teman selalu memberi saya nasihat ketika saya memiliki masalah				
20.	Ketika saya memiliki pertanyaan atau kebingungan, saya merasa tidak ada orang yang siap memberikan penjelasan atau bimbingan yang saya butuhkan di panti asuhan				
21.	Saya merasa tidak ada orang yang siap membantu saya dalam mengembangkan keterampilan atau minat saya di panti asuhan.				
22.	Saya merasa tidak memiliki orang yang siap membantu saya dalam menghadapi situasi atau kebutuhan khusus yang saya hadapi di panti asuhan.				
23.	Pengasuh dan teman-teman selalu keberatan ketika saya meminta bantuan				

24.	Pengasuh selalu memberi saya uang ketika saya perlu untuk menutupi kebutuhan pribadi saya				
25.	Pengasuh dan teman tidak memberi saya kesempatan untuk istirahat				
26.	Pengasuh dan teman-teman tidak mau mengomentari tindakan saya				
27.	Saya sering merasa terasing atau tidak memiliki akses ke informasi penting yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari saya di panti asuhan.				
28.	Ketika saya sakit, pengasuh atau teman bersedia membawa saya ke dokter				
29.	Pengasuh dan teman-teman selalu memberi saya nasihat tentang apa yang harus dilakukan ketika saya memiliki masalah				
30.	Pengasuh, keluarga dan teman tidak mau ikut campur dalam urusan saya				
31.	Saya tidak punya teman yang bisa memberi saya saran dan membantu jika saya memiliki masalah				

## SKALA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS


NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang dan lingkungan di sekitar saya.				
2.	Saya sering merasa kewalahan dengan tanggung jawab saya sendiri.				
3.	Saya cenderung termakan pada pendapat orang lain yang lebih kuat.				
4.	Saya dulu berhenti membuat perbaikan dan perubahan besar dalam hidup saya.				
5.	Saya merasa tidak nyaman dalam situasi baru yang mengharuskan saya untuk mengubah perilaku saya.				
6.	Saya tidak memiliki pengalaman dalam membentuk hubungan persahabatan dengan orang lain.				
7.	Kebanyakan orang menganggap saya sebagai orang yang peduli dan penyayang.				
8.	Menurut saya, ada beberapa hal yang belum berkembang pada diri saya seiring dengan berjalannya waktu				
9.	Saya senang berbicara dengan pengasuh dan teman-teman saya.				
10.	Saya percaya pada pendapat saya, meskipun pendapat saya berbeda dengan pendapat orang pada umumnya				
11.	Kegiatan sehari-hari saya sering terasa membosankan dan tidak berarti bagi saya				

12.	Tuntutan hidup seringkali membuat saya putus asa.				
13.	menurut saya, saya hanya hidup untuk hari ini dan tidak perlu memikirkan masa depan				
14.	Teman-teman saya dalam panti mempengaruhi keputusan yang saya buat				
15.	Saya meragukan keputusan yang saya buat				
16.	Menurut saya aktivitas yang dilakukandalam panti membosankan.				
17.	Saya tahu apa yang harus dilakukan ketika saya berada di panti asuhan.				
18.	Saya mengikuti perilaku orang yang saya sukai				
19.	Saya merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru				
20.	Saya kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti				
21.	Saya giat mengikuti segala kegiatan serta bimbingan yang ada dalam panti				
22.	Saya dapat menyelesaikan tugas di panti asuhan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat sebelumnya				
23.	Saya senang mempelajari hal-hal baru yang diajarkan di Panti.				
24.	Saya mengabaikan aktivitas panti dan melakukan aktivitas lain yang menurut saya lebih menyenangkan.				
25.	Saya suka introspeksi diri dengan harapan bisa berkembang lebih baik lagi				
26.	Saya lebih suka keadaan saat ini tanpa adanya perubahan				



27.	Saya lebih menyukai kehidupan saya sebelum masuk ke panti				
28.	Saya tidak takut bergaul dengan orang lain				
29.	Saya tidak punya banyak teman di panti				
30.	Saya memilih teman untuk menghabiskan waktu bersama sesuai dengan keinginan saya				
31.	Saya menyapa teman-teman baik di panti asuhan maupun di luar panti asuhan.				
32.	Pengurus panti asuhan adalah orang yang baik dan mencintaiku.				
33.	Ketika saya ingin bercerita tidak ada yang mendengarkan				
34.	Saya memiliki tujuan yang ingin saya capai				
35.	Saya pesimis untuk dapat mencapai tujuan yang saya inginkan				
36.	Saya merencanakan apa yang akan saya lakukan setelah saya selesai dari panti asuhan				
37.	Meskipun saya memiliki banyak kekurangan, saya masih memiliki banyak aspek positif				
38.	Saya mengerti bahwa sama seperti orang lain, saya memiliki kekuatan dan kelemahan				
39.	Saya bersyukur atas hal-hal yang saya miliki				



 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

---

Nomor : 1490/FPSI/01.10/VII/2023 3 Juli 2023  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala  
**Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan**  
di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ita Nitulo Barasi Fau  
NPM : 198600143  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di **Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan, Jl. Pengayoman Ujung No. 1 Sei Agul Kec. Medan Barat, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Awal Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Medan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.




Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Panti Asuhan yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat

  
**Yohanes Alifia, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip

**PANTI ASUHAN  
TERIMA KASIH ABADI**  
Kep. Menteri Kehakiman Dan Hak Azasi Manusia RI  
No. C - 94,HT,01,02,TH.2004  
Akte Notaris No. 03 Tanggal 20 Januari 2004

---

Sekretariat : Jl. Danau Semayang 158 Sambu Baru Sei Agul Medan Telp. (061) 6620 556  
Asrama: Jl. Pengayoman Ujung No. 1 Sei Agul Medan Telp. (061) 6620 556

---

Medan, 15 Juli 2023

Nomor : 17 / PA / YTKA / FZ / VII / 2023  
Lamp : -  
Hal : Surat Balasan

Kepada Yth :  
**Dekan Bidang pendidikan, Penelitian  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Medan Area**  
Di  
Medan

Dengan hormat,

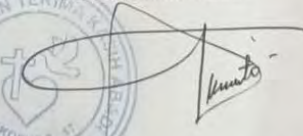
Meminati Surat dari Universitas Medan Area tentang Pengambilan data di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Guna Penyusunan Sikripsi yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologi Pada Remaja Awal". Atas Nama :

Nama : Ita Nitulo Barasi Fau  
NPM : 198600143  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Menerangkan bahwa benar Nama di atas telah melaksanakan Pengambilan data di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Teriring Salam dan Doa  
**Pimpinan Panti Asuhan  
Terima Kasih Abadi**

  
**Bishop Dr. F. Zentrato, M.PdK**

Cc. Peringgal